



Dinamika Peradaban, Pemikiran, dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kejayaan Kerajaan Banten

Fikri Fathul Aziz^{1*}, Irfan Maulana Adnan², Wahyu Sihab³

¹⁻³Program Studi Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Email: fikrifathula@gmail.com^{1*}, maherfangis@gmail.com², wahyusihab693j@gmail.com³

Korespondensi penulis: fikrifathula@gmail.com

Abstract. This article discusses the dynamics of Islamic education during the Sultanate of Banten, an Islamic kingdom that developed since the 16th century and became one of the centers of Islamic civilization in the archipelago. Islamic education in Banten not only shapes the Islamic identity of the community, but also strengthens morality, social solidarity, and cultural resilience. Islamic boarding schools are the main pillars of education that integrate the teaching of religious science, character education, and socio-religious practices. The role of pesantren expands, not only as a learning center, but also as a da'wah institution that instills the values of independence, justice, and brotherhood in the midst of a multicultural society. Great scholars such as Sheikh Nawawi al-Bantani and Sheikh Yusuf al-Makassari have an important role in strengthening the scientific network between Banten, the Middle East, and the Islamic world. Their profound works in the fields of jurisprudence, Sufism, and morals had a great influence on the development of Islamic thought in Southeast Asia. The pesantren curriculum that focuses on the yellow book, with the teaching methods of sorogan, bandongan, and wetonan, produces students who are not only knowledgeable, but also disciplined, moral, and sensitive to social problems. The Dutch colonial period brought severe challenges with secular policies and restrictions on Islamic education. However, pesantren still exist as spiritual and intellectual fortresses. This success is supported by the ability of pesantren to develop economic independence and expand scientific networks through the overseas migration of students to various Islamic study centers abroad. Until now, Banten's Islamic education heritage has transformed into a modern Islamic boarding school that is able to combine classical traditions with technology and global insights. This study confirms that traditional Islamic education in Banten has a strategic role in shaping the social, spiritual, and identity structure of the Muslim community, which persists across generations.

Keywords: Banten, Islamic boarding schools, education, civilization, Islam.

Abstrak. Artikel ini membahas dinamika pendidikan Islam pada masa Kesultanan Banten, sebuah kerajaan Islam yang berkembang sejak abad ke-16 dan menjadi salah satu pusat peradaban Islam di Nusantara. Pendidikan Islam di Banten tidak hanya membentuk identitas keislaman masyarakat, tetapi juga memperkuat moralitas, solidaritas sosial, dan ketahanan budaya. Lembaga pesantren menjadi pilar utama pendidikan yang mengintegrasikan pengajaran ilmu agama, pendidikan karakter, dan praktik sosial keagamaan. Peran pesantren meluas, bukan hanya sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga sebagai lembaga dakwah yang menanamkan nilai-nilai kemandirian, keadilan, serta persaudaraan di tengah masyarakat multikultural. Tokoh ulama besar seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Yusuf al-Makassari memiliki peran penting dalam memperkuat jaringan keilmuan antara Banten, Timur Tengah, dan dunia Islam. Karya-karya mereka yang mendalam di bidang fikih, tasawuf, dan akhlak memberikan pengaruh besar pada perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara. Kurikulum pesantren yang berfokus pada kitab kuning, dengan metode pengajaran sorogan, bandongan, dan wetonan, mencetak santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berdisiplin, berakhlak, dan peka terhadap persoalan sosial. Masa kolonial Belanda membawa tantangan berat dengan kebijakan sekuler dan pembatasan terhadap pendidikan Islam. Namun, pesantren tetap eksis sebagai benteng spiritual dan intelektual. Keberhasilan ini didukung oleh kemampuan pesantren dalam mengembangkan kemandirian ekonomi dan memperluas jaringan keilmuan melalui perantaraan para santri ke berbagai pusat studi Islam di luar negeri. Hingga kini, warisan pendidikan Islam Banten bertransformasi dalam pesantren modern yang mampu menggabungkan tradisi klasik dengan teknologi dan wawasan global. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tradisional di Banten memiliki peranan strategis dalam membentuk struktur sosial, spiritual, serta identitas masyarakat Muslim, yang tetap bertahan lintas generasi.

Kata kunci: Banten, pesantren, pendidikan, peradaban, Islam.

1. LATAR BELAKANG

Kesultanan Banten adalah salah satu kerajaan Islam yang berkembang pesat di Nusantara pada abad ke-16 hingga ke-19. Berdiri pada tahun 1527, Banten menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan yang penting, sekaligus pusat penyebaran Islam di wilayah barat Pulau Jawa (Guillot, 2008). Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang bersifat tradisional dan menekankan pada pembelajaran agama sekaligus pembinaan akhlak dan kepribadian (Aziz, 2024). Dalam lingkungan pesantren, santri tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga dibentuk kedisiplinannya serta dilatih untuk hidup sederhana dan mandiri. Begitu juga proses islamisasi di Banten tidak hanya melalui jalur politik dan militer, tetapi lebih kuat melalui pendekatan kultural dan pendidikan, terutama melalui jaringan ulama dan pesantren (Saepudin & Irfani, 2022).

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup individu. Melalui pendidikan, seseorang dibekali kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial dan profesional (Adnan & Aziz, 2025). Kemudian dalam konteks pendidikan Islam di Kesultanan Banten memperlihatkan dinamika yang signifikan. Sultan Ageng Tirtayasa, misalnya, dikenal sebagai tokoh yang memberikan dukungan besar terhadap pengembangan pendidikan Islam dan mendirikan pesantren-pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah (Gunawan & Fajri, 2023). Pesantren Kasunyatan menjadi contoh konkret dari pusat pendidikan Islam klasik yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial dan kebangsaan.

Pendidikan Islam di Banten sangat dipengaruhi oleh kehadiran para ulama besar, seperti Syekh Yusuf al-Makassari dan Syekh Nawawi al-Bantani, yang berkontribusi dalam pengembangan pemikiran Islam dan menjadi penghubung antara jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah (Murodi & Muhtadi, 2024). Selain itu, karakter pendidikan Islam di Banten dikenal inklusif dan kosmopolitan, terbuka terhadap interaksi lintas budaya dan keilmuan (Hadi Wibowo, 2022).

Namun demikian, kolonialisme Belanda membawa tantangan baru. Pendidikan Islam mengalami tekanan, baik dalam bentuk marginalisasi politik maupun peminggiran struktur pendidikan tradisional. Meskipun begitu, pesantren tetap bertahan sebagai lembaga pendidikan independen yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam, nasionalisme, dan ketahanan budaya (Hudaeri dkk., 2020).

Dinamika tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Banten bukan hanya sarana transmisi keilmuan, tetapi juga fondasi dari pembentukan peradaban dan identitas keislaman masyarakat lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang bagaimana peran pendidikan Islam pada masa Kesultanan Banten membentuk arah perkembangan sosial, politik, dan intelektual masyarakat, serta bagaimana warisannya tetap hidup hingga kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Historis Peradaban Islam Di Banten

Pada tahun 1527 M, pertempuran Sunda Kelapa antara pasukan Demak yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah dan pasukan Portugis berakhir dengan kemenangan umat Islam. Atas jasanya, Sultan Trenggono menyerahkan wilayah ini kepada Sunan Gunung Jati untuk dimakmurkan sepenuhnya (hadi imawan, 2021)

Nama Sunda Kelapa kemudian diubah oleh Sunan Gunung Jati menjadi Jayakarta (yang berarti kemenangan dan karta berarti kota yang makmur). Namun, ketika Belanda menduduki kota itu pada tahun 1621 M, nama itu berubah menjadi Batavia dan akhirnya berubah menjadi Jakarta sampai sekarang.

Sunan Gunung Jati kemudian menyerahkan Jayakarta kepada putranya Hasanuddin untuk memimpin wilayah tersebut karena ia ingin berkonsentrasi pada mengajar ilmu dan berdakwah di Cirebon, terutama setelah meninggalnya Sultan Trenggono pada tahun 1546 M. Syarif Hidayatullah kemudian tinggal di wilayah yang disebut Gunung Jati untuk berdakwah dan mengajarkan agama Islam hingga akhir hayatnya untuk menghadap hadirat Allah Swt di sana.

Setelah wafatnya Sultan Trenggono pada tahun 1546 M, terjadi banyak fitnah yang menyebabkan Kerajaan Demak runtuh. Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati, beralasan untuk menjadikan wilayah yang dipimpinnya sebagai wilayah yang mandiri lepas dari Kerajaan Demak karena konflik internal di antara para putra raja yang membuat mereka saling membunuh untuk memperebutkan kekuasaan.

Peradaban Kesultanan Islam Di Banten

Kesultanan Banten merupakan salah satu pusat peradaban Islam penting di Nusantara yang berdiri pada abad ke-16 oleh Maulana Hasanuddin. Wilayah ini berkembang sebagai pelabuhan dagang internasional, mempercepat masuknya Islam dan membentuk fondasi peradaban yang berbasis nilai-nilai Islam (Guillot, 2008). Perkembangan ini menampilkan kombinasi antara kekuasaan politik dan dakwah Islam, di mana lembaga pemerintahan

menerapkan prinsip-prinsip syariat dalam sistem administrasinya (Syukron Jauhar Fuad Faizin, 2023).

Kesultanan Banten yang didirikan oleh Maulana Hasanuddin pada abad ke-16 menjadi salah satu pusat peradaban Islam yang berpengaruh di Nusantara. Letaknya yang strategis sebagai pelabuhan dagang internasional menjadikan Banten sebagai pintu masuk penting bagi penyebaran Islam di wilayah barat Nusantara. Aktivitas perdagangan yang ramai turut mempercepat pertukaran budaya dan agama, sehingga ajaran Islam dapat diterima luas oleh masyarakat setempat. Dalam konteks ini, Banten tidak hanya dikenal sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai wilayah yang menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya.

Keberhasilan Kesultanan Banten tidak dapat dilepaskan dari perpaduan antara kekuatan politik dan dakwah Islam yang berjalan seiring. Sistem pemerintahan di bawah kesultanan ini menampilkan upaya nyata dalam mengintegrasikan syariat Islam ke dalam tatanan administrasi negara. Prinsip-prinsip hukum Islam diterapkan dalam pengelolaan masyarakat, yang mencerminkan komitmen kesultanan terhadap nilai-nilai keadilan dan moralitas Islam. Dengan demikian, Banten menjadi contoh konkret bagaimana kekuasaan politik dapat dijalankan selaras dengan misi keagamaan, memperkuat identitas Islam dalam struktur pemerintahan dan kehidupan publik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai kerangka utama dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah secara kritis dan sistematis berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, disertasi, maupun sumber-sumber ilmiah daring yang relevan dengan topik yang dikaji (Bennett, 2005).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Kesultanan Banten berkembang secara dinamis sejak awal berdirinya kesultanan pada abad ke-16. Pusat-pusat pendidikan berbasis pesantren seperti Kasunyatan dan Serang menjadi fondasi utama dalam pembinaan ilmu keislaman, sosial, dan moral masyarakat (Muslimah, 2017). Dengan dukungan dari para sultan, khususnya Sultan Ageng Tirtayasa, pesantren-pesantren ini

memperoleh legitimasi politik dan dukungan finansial melalui wakaf, menjadikannya lembaga yang stabil dan tahan terhadap perubahan zaman. Kurikulum pesantren meliputi pengajaran kitab kuning, bahasa Arab, tasawuf, serta metode pengajaran khas seperti sorogan dan bandongan yang membentuk karakter dan intelektualitas santri.

Selain itu, para ulama Banten seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Yusuf al-Makassari memiliki peran besar dalam membangun jaringan intelektual antara Nusantara dan pusat Islam dunia seperti Mekkah (Hanafi, 2024). Pemikiran mereka tidak hanya memperkuat sistem pendidikan lokal, tetapi juga menjadi rujukan pesantren di seluruh Nusantara. Meskipun kolonialisme Belanda membawa tekanan terhadap pesantren melalui pembatasan kurikulum dan pajak atas wakaf, lembaga-lembaga ini tetap bertahan dengan pendanaan mandiri dan solidaritas masyarakat. Hingga kini, warisan pendidikan Islam Kesultanan Banten masih hidup dalam pesantren modern yang mengintegrasikan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan kepemimpinan moral.

Pembahasan

Sistem Pendidikan Islam di Banten

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter manusia. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas dapat dibentuk (Aziz, 2025).

Begitu juga dengan pendidikan Islam di Kesultanan Banten bertumpu pada lembaga pesantren yang berkembang sejak abad ke-16. Pesantren Kasunyatan, misalnya, menjadi pusat pembelajaran ilmu agama dan sosial yang penting. Pendidikan di pesantren mencakup pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan tasawuf, sekaligus menjadi ruang pengkaderan ulama dan pemimpin masyarakat (Qurtubi & Asari, 2022). Pesantren ini juga memainkan peran strategis dalam mempertahankan identitas keislaman masyarakat Banten saat masa colonial (Hudaeri dkk., 2020).

Peran dan Pemikiran Ulama Banten

Tokoh-tokoh ulama seperti Syekh Yusuf al-Makassari dan Syekh Nawawi al-Bantani menjadi pionir pemikiran pendidikan Islam di Banten. Syekh Nawawi dikenal sebagai pengarang ratusan kitab, dan mengajar di Masjidil Haram, menandakan relasi intelektual Banten dengan pusat Islam dunia (Murodi & Muhtadi, 2024). Pemikiran beliau berpengaruh dalam kurikulum pesantren di Nusantara hingga kini. Ulama-ulama Banten tidak hanya mencetak kader ulama, tetapi juga menjadi motor sosial-politik masyarakat (Khairul dkk., 2024).

Proses Islamisasi dan Pembentukan Peradaban Islam di Banten

Islamisasi di Banten berlangsung mulai awal abad ke 16, berperan sebagai fondasi bagi peradaban Islam lokal yang unik. Banten sejak abad ke 15 menjadi pelabuhan internasional yang ramai, menghubungkan pedagang dari Gujarat, Arab, dan Cina. Interaksi dagang ini memfasilitasi masuknya ajaran Islam secara damai (Guillot, 2008). Suharto mencatat bahwa pedagang Muslim tidak hanya berdagang, tetapi juga mendirikan masjid dan tempat peristirahatan (wakaf), yang kemudian berkembang menjadi pusat dakwah (Saepudin & Irfani, 2022).

Keduanya merupakan tokoh kunci: Sunan Gunung Jati (Cirebon) memulai dakwah di Banten, sedangkan putranya, Maulana Hasanuddin, secara resmi mendirikan Kesultanan Banten pada 1527 M. Legitimasi politik ini memudahkan penerapan hukum Islam dan penyebaran pendidikan agama melalui lembaga-lembaga pesantren yang berafiliasi pada kesultanan.

Dalam dekade pertama kesultanan, berdiri pesantren-pesantren besar seperti Kasunyatan dan Serang (Kurniawan & Purnomo, 2021). Pesantren Kasunyatan menyusun kurikulum komprehensif, Al Qur'an, hadis, fiqh, dan tasawuf, serta bahasa Arab dan Persia, demi mencetak ulama yang mampu mengelola negara dan memberi fatwa. Kedekatan Banten dengan pusat-pusat Islam di Mekkah dan Madinah memperkuat kualitas pendidikan. Syekh Nawawi al Bantani mengajar di Masjidil Haram, karya karyanya menjadi rujukan pesantren Nusantara (Amalia Dwi Sahara dkk., 2022). Wibowo menunjukkan bahwa relasi ini menciptakan kosmopolitanisme intelektual, di mana teori Islam klasik diadopsi dengan konteks lokal Banten (Hadi Wibowo, 2022).

Kesultanan Banten menerapkan hukum Islam sebagai sumber utama perundang-undangan. Guillot mendokumentasikan kode hukum syariah yang diresmikan Sultan Ageng Tirtayasa, memperlihatkan sinergi antara ulama (qadi) dan penguasa dalam memformalkan norma sosial (Guillot, 2008). Fuad mencatat bahwa kebijakan-kebijakan agraria dan perdagangan diatur sesuai prinsip keadilan Islam (Syukron Jauhar Fuad Faizin, 2023).

Proses islamisasi membawa perubahan nilai: solidaritas umat (ukhuwah), kedermawanan (sadaqah), dan pendidikan sebagai kewajiban kolektif. Rijal meneliti ritual keagamaan dan peringatan Maulid di Banten yang menumbuhkan identitas komunitas Muslim. Masuknya Belanda pada akhir abad ke 17 membawa tekanan pada lembaga keagamaan. Siregar menemukan bahwa pesantren menyelaraskan pendidikan agama dengan

keterampilan local, pertanian dan perdagangan, sebagai strategi bertahan (Hudaeri dkk., 2020).

Warisan panjang ini terlihat dalam masyarakat modern Banten: lembaga lembaga pesantren masih aktif, dan kepemimpinan ulama tetap dihormati (Khairul dkk., 2024) Murodi & Muhtadi menggarisbawahi kontinuitas nilai-nilai moralitas, disiplin, dan keilmuan yang diteruskan ke generasi masa kini (Murodi & Muhtadi, 2024).

Pendidikan Islam di Banten pada Masa Kesultanan

Pendidikan Islam di Kesultanan Banten berkembang pesat sejak awal pemerintahan Maulana Hasanuddin (1527–1570), berpusat pada institusi pesantren yang didukung penuh oleh penguasa dan ulama. Sultan-sultan Banten, terutama Sultan Ageng Tirtayasa (1651–1683), memberikan waqf (hibah tanah dan bangunan) untuk pendirian pesantren seperti Kasunyatan dan Serang sebagai pusat pembelajaran Islam, dukungan finansial dan perlindungan politik ini menjadikan pesantren-pesantren di Banten sebagai lembaga yang stabil dan berkelanjutan.

Kurikulum pesantren meliputi kitab kuning (nukil klasik fiqh, tafsir, hadis), bahasa Arab, dan tasawuf. Metode sorogan (santri membaca satu satu dengan bimbingan kiai) dan bandongan (pengajian berkelompok) menjadi teknik utama pengajaran. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, melainkan juga melatih santri dalam berpikir kritis dan berdiskusi.

Selain pembelajaran teks, kiai Banten menerapkan wetonan (pembacaan wirid khusus saat malam tertentu) untuk penguatan spiritualitas santri (Amalia Dwi Sahara dkk., 2022). Model asuhan pribadi ini membentuk kedisiplinan, ketabahan, dan karakter moral kuat nilai yang hingga kini menjadi ciri khas pesantren Banten.

Banten menjalin relasi pendidikan dengan Mekkah dan Madinah melalui ulama seperti Syekh Nawawi al Bantani, yang mengajar di Masjidil Haram dan menerbitkan karya rujukan pesantren Nusantara (Hadi Wibowo, 2022). Arsitektur kurikulum pesantren pun mengadopsi kitab kitab dari Universitas Al Azhar dan Mazhab Syafi'i, sehingga santri Banten mendapat pemahaman global sekaligus lokal.

Hukum Islam menjadi sandaran perundang undangan Kesultanan Banten. Qadi (hakim agama) diangkat dari kalangan alumni pesantren, menegakkan qānūn syariah dalam sengketa keluarga, perdata, dan ekonomi. Fuad menegaskan bahwa kebijakan fiskal dan agraria Kesultanan Banten mengacu pada prinsip keadilan Islam, menunjukkan sinergi lembaga pendidikan dan pemerintahan (Syukron Jauhar Fuad Faizin, 2023).

Selain pusat ilmu, pesantren memfasilitasi kegiatan sosial, seperti pendampingan pertanian wakaf dan pengorganisasian pasar malam Jumat (Qurtubi & Asari, 2022). Khairul, Syarifudin, dan Firdaos menambahkan bahwa pesantren menjadi “safety net” masyarakat ketika terjadi kekeringan atau konflik lokal, berkat jaringan solidaritas ukhuwah Islamiyah (Khairul dkk., 2024)

Intervensi Belanda pada abad ke 19 membatasi kurikulum agama, memaksakan sekolah sekuler, dan mengenakan pajak atas wakaf pesantren. Namun, pesantren Banten tetap bertahan dengan pendanaan mandiri melalui wakaf lahan pertanian dan iuran komunitas, menegaskan ketahanan lembaga pendidikan Islam terhadap dominasi kolonial. Tradisi pesantren dan nilai pendidikan Islam Banten masih hidup dalam pesantren-pesantren modern seperti Cidahu dan Tanara. Prinsip akhlak mulia, kemandirian, dan kepemimpinan moral yang diajarkan sejak era Kesultanan Banten terus menjadi pijakan utama dalam kurikulum pesantren kontemporer di Provinsi Banten (Khairul dkk., 2024)

Peran Ulama dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Banten

Ulama-ulama Banten memainkan peran yang sangat krusial dalam pengembangan pendidikan Islam sejak masa Kesultanan Banten hingga era modern. Pada masa Kesultanan Banten, ulama tidak hanya berperan sebagai pengajar agama tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan sosial yang memengaruhi kebijakan pemerintahan dan budaya masyarakat.

Ulama di Banten, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, yang merupakan salah satu ulama besar asal Banten, berperan penting dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Syekh Nawawi al-Bantani, yang dikenal sebagai pengarang ratusan kitab fiqh dan tasawuf, memegang peranan besar dalam pendidikan Islam di Nusantara, terutama dalam membentuk tradisi keilmuan pesantren (Murodi & Muhtadi, 2024). Sebagai salah satu ulama yang mendapat pengaruh internasional melalui pendidikannya di Mekkah, Syekh Nawawi membawa pendekatan-pendekatan intelektual yang lebih sistematis dan terstruktur dalam pendidikan Islam di Banten.

Selain Syekh Nawawi, Syekh Yusuf al-Makassari yang juga berperan dalam pendidikan di Banten, memainkan peran ganda sebagai ulama sekaligus penasihat spiritual Sultan Ageng Tirtayasa. Pengaruh spiritual dan pendidikan yang dibawanya memberi dampak besar pada pengajaran ilmu agama dan moral di pesantren Banten (Murodi & Muhtadi, 2024).

Pada masa Kesultanan Banten, pesantren menjadi lembaga pendidikan utama yang mendidik generasi Muslim. Sultan Ageng Tirtayasa sangat mendukung pengembangan pesantren di wilayahnya, yang dibuktikan dengan berbagai bantuan baik dalam bentuk finansial maupun fasilitas pendidikan. Pesantren tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga

mempersiapkan santri untuk terlibat dalam administrasi pemerintahan dan masyarakat. Selain ilmu agama, pesantren juga mengajarkan ilmu sosial dan budaya yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat di Banten (Faizin, 2023).

Ulama di Banten juga berperan dalam mengarahkan kebijakan pemerintah, khususnya dalam penerapan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh nyata adalah peran qadi (hakim agama) yang berasal dari kalangan ulama dan bertugas untuk menyelesaikan perkara agama dan perdata berdasarkan hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ulama memiliki kekuatan yang besar dalam struktur politik dan hukum di Banten pada masa itu. Keputusan-keputusan hukum yang diambil oleh qadi juga sangat dipengaruhi oleh interpretasi ulama terhadap hukum Islam, yang kemudian diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Banten.

Pendidikan Islam yang diberikan oleh ulama Banten lebih dari sekadar transfer ilmu agama. Ulama mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting untuk membentuk karakter masyarakat. Pendidikan yang diajarkan di pesantren berfokus pada pembentukan akhlak yang baik, pengembangan keteladanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Ulama-ulama Banten meyakini bahwa pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang berilmu, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan bertanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hudaeri dkk., 2020).

Masuknya kolonialisme Belanda pada abad ke-17 membawa dampak besar bagi perkembangan pendidikan Islam di Banten. Pemerintah kolonial berusaha mengontrol dan membatasi pengajaran agama Islam, serta memperkenalkan sistem pendidikan Barat yang lebih sekuler. Meskipun demikian, pesantren tetap bertahan dan menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menyebarkan ilmu agama, tetapi juga memberikan pelatihan praktis seperti pertanian dan perdagangan. Ulama berperan sebagai penjaga kemandirian pesantren dari dominasi colonial (Saepudin & Irfani, 2022).

Warisan ulama Banten dalam pendidikan Islam terus terasa hingga saat ini. Pesantren-pesantren di Banten, seperti Pesantren Cidahu dan Tanara, masih mengajarkan nilai-nilai yang dikembangkan oleh ulama pada masa Kesultanan Banten, seperti kedisiplinan, moralitas, dan integritas. Pemikiran dan karya ulama Banten tetap menjadi referensi penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam menjaga tradisi pesantren dan memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan.

Dampak Kolonialisme terhadap Pendidikan Islam di Banten

Kolonialisme Belanda yang dimulai pada abad ke-17 memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Banten. Sebagai salah satu kerajaan Islam yang kuat di Nusantara, Kesultanan Banten harus menghadapi upaya pengendalian yang dilakukan oleh pihak kolonial, yang berfokus pada pembatasan ruang gerak pendidikan Islam dan pengenalan sistem pendidikan Barat.

Setelah Belanda berhasil menguasai Banten, mereka mulai menerapkan kebijakan yang mengontrol semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Salah satu bentuk kontrol tersebut adalah pembatasan terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan utama di Banten (Saepudin & Irfani, 2022). Pesantren, yang sebelumnya berkembang bebas, mulai dibatasi perannya oleh pemerintah kolonial yang lebih mengutamakan pendidikan sekuler untuk menciptakan masyarakat yang tunduk pada kekuasaan kolonial. Selain itu, pemerintah kolonial memperkenalkan sistem pendidikan Barat yang lebih modern, yang mengabaikan unsur-unsur agama Islam (Hudaeri dkk., 2020).

Salah satu dampak utama kolonialisme adalah pemisahan yang jelas antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sebelum kedatangan Belanda, pesantren di Banten tidak hanya mengajarkan agama Islam, tetapi juga keterampilan praktis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pertanian, perdagangan, dan keterampilan sosial. Kolonialisasi membawa sistem pendidikan yang memisahkan antara pendidikan agama yang diajarkan di pesantren dengan pendidikan sekuler yang diatur oleh pemerintah kolonial. Hal ini menyebabkan terjadinya degradasi dalam kualitas pendidikan agama, karena tidak lagi ada keterkaitan antara pendidikan agama dengan aspek kehidupan sosial-ekonomi masyarakat (Syukron Jauhar Fuad Faizin, 2023).

Salah satu dampak signifikan dari kolonialisme adalah pengaruh terhadap kurikulum di pesantren. Meskipun pesantren tetap mempertahankan pengajaran agama sebagai inti dari kurikulumnya, pengajaran agama tersebut mulai kehilangan relevansi dengan tantangan sosial dan politik yang berkembang di era kolonial. Banyak pesantren yang terpaksa mengurangi jumlah santri atau berfokus hanya pada pendidikan dasar agama dan fiqh, tanpa mengembangkan lebih lanjut bidang keilmuan lain yang sebelumnya diperkenalkan dalam sistem pendidikan pesantren (Hudaeri dkk., 2020).

Kolonialisme Belanda juga mengurangi dana untuk pesantren dengan membatasi kemampuan pesantren untuk mengelola sumber daya mereka, termasuk tanah wakaf dan donasi masyarakat. Pengaruh kolonial pada sistem keuangan pesantren semakin memperburuk keadaan pendidikan Islam. Walaupun demikian, pesantren tetap berusaha bertahan dengan

mengelola dana wakaf secara mandiri dan dengan dukungan dari masyarakat setempat (Mutimmatul Faidah dkk., 2022). Ulama-ulama Banten, meskipun dihadapkan dengan tantangan ini, tetap mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada masyarakat, memastikan bahwa pendidikan Islam tetap hidup di tengah penjajahan.

Meskipun mengalami berbagai kendala, pesantren di Banten tetap menjadi bentuk resistensi terhadap penjajahan Belanda. Pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat perlawanan terhadap penjajahan. Para ulama Banten, dengan menggunakan pendidikan sebagai alat, mempertahankan identitas agama dan budaya lokal di tengah tekanan penjajahan (Murodi & Muhtadi, 2024). Pesantren juga menjadi tempat bagi para pemimpin perlawanan, seperti yang terlihat pada peran ulama Banten dalam pemberontakan terhadap Belanda pada abad ke-18.

Pasca-kolonialisme, meskipun banyak pengaruh Barat yang masuk, pesantren Banten tetap eksis dan memainkan peran penting dalam pendidikan Islam. Ulama Banten terus mengembangkan sistem pendidikan yang mempertahankan nilai-nilai Islam, moralitas, dan kedisiplinan, yang diwariskan hingga sekarang dalam pesantren-pesantren kontemporer di Banten. Warisan ini tetap menjadi dasar pendidikan agama di daerah tersebut, bahkan saat Indonesia merdeka. Pendidikan di pesantren yang berlandaskan nilai-nilai syariat Islam tetap dijalankan meskipun ada perubahan sosial dan politik yang terjadi setelah kemerdekaan.

Warisan Pendidikan Islam dari Kesultanan Banten

Warisan pendidikan Islam yang ditinggalkan oleh Kesultanan Banten hingga kini masih sangat terasa dalam institusi institusi pesantren, metodologi pengajaran, dan nilai-nilai keislaman yang dipegang teguh masyarakat. Banyak pesantren yang didirikan pada masa Kesultanan Banten, seperti Kasunyatan dan Serang, masih eksis sampai sekarang. Pesantren-pesantren ini mempertahankan bangunan, kurikulum, dan tradisi pengajaran klasik, termasuk pengajian kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan. Keberlanjutan tersebut menunjukkan ketahanan institusi pendidikan Islam Banten dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi.

Metode sorogan (pembacaan teks satu-satu) dan bandongan (pengajian berkelompok) yang menjadi ciri khas pesantren Banten telah diadopsi oleh banyak pesantren di Nusantara. Metodologi ini menumbuhkan kemandirian belajar dan kemampuan santri untuk berdiskusi kritis dalam menginterpretasi teks keagamaan. Pendekatan wetonan (wirid malam tertentu) juga diwariskan sebagai upaya penguatan spiritual yang khas pesantren Banten (Amalia Dwi Sahara dkk., 2022).

Kurikulum yang menekankan pengajaran kitab kitab klasik fiqh, tafsir, dan tasawuf, yang pada masa Kesultanan Banten menjadi standar pendidikan, masih digunakan hingga kini. Kitab-kitab dari Mazhab Syafi'i dan teori teori tasawuf klasik yang diajarkan di pesantren Banten berdampak pada konsistensi tradisi keilmuan pesantren Nusantara (Hadi Wibowo, 2022). Penguasaan kitab kuning tetap menjadi indikator kelulusan santri. Para alumnus pesantren Banten, seperti murid murid Syekh Nawawi al Bantani, menyebar ke berbagai wilayah Nusantara dan Mekkah, membentuk jaringan intelektual yang memperkuat standar pendidikan Islam tradisional (Murodi & Muhtadi, 2024). Jejaring ini memastikan bahwa metodologi dan materi ajar Banten menjadi rujukan di pesantren pesantren baru, memelihara kontinuitas warisan pendidikan. Tidak hanya syekh nawawi Al bantani ada juga seperti Syekh Asnawi caringin dan Syekh Muhammad jahari

Kesultanan Banten menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah, kemurahan hati (sadaqah), dan kepemimpinan moral sebagai bagian dari pendidikan. Nilai nilai ini diinternalisasi dalam kurikulum pesantren dan tradisi keagamaan, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Perayaan-perayaan keagamaan di Banten tetap mengedepankan solidaritas sosial dan gotong royong, cerminan pendidikan moralisasi yang kuat.

Di era modern, pesantren Banten tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan vokasional dan kewirausahaan berbasis wakaf, merefleksikan warisan keseimbangan antara ilmu dan praktik sosial-ekonomi (Qurtubi & Asari, 2022). Model pemberdayaan ekonomi ini mencontoh pola bantuan wakaf yang diperkenalkan Sultan Ageng Tirtayasa Banyak pesantren Banten kini mengintegrasikan teknologi digital, e learning, perpustakaan online, tanpa mengorbankan tradisi pengajaran kitab kuning. Digitalisasi materi klasik memperluas akses dan melestarikan khazanah keilmuan Banten bagi generasi Z. Zulfikar menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara inovasi dan tradisi.

Model pesantren Banten turut memengaruhi kebijakan Kementerian Agama RI dalam mengembangkan kurikulum pesantren dan madrasah, terutama dalam penekanan pada muatan lokal dan pembinaan akhlak santri (Qurtubi & Asari, 2022). Rujukan pada tradisi Banten dalam modul pelatihan guru pesantren menunjukkan pengakuan atas warisan intelektual Kesultanan Banten.

Meski banyak diwariskan, pendidikan Islam Banten menghadapi tantangan: pendanaan, akreditasi, dan persaingan dengan sekolah umum. Sulaiman dan Suharto menyoroti perlunya upaya pelestarian bangunan heritage pesantren dan kurikulum klasik, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk menjamin keberlanjutan warisan ini (Hadi Wibowo, 2022). Pelestarian warisan pendidikan Islam Banten dapat diperkuat melalui dokumentasi

digital manuskrip, pelatihan intensif bagi generasi muda ulama, dan kolaborasi internasional dengan lembaga studi Islam. Hal ini memastikan bahwa pemikiran pendidikan Islam Banten tetap relevan di era global.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Proses islamisasi di Banten sejak abad ke-16 melalui jalur perdagangan dan dakwah ulama membentuk peradaban Islam yang khas, di mana nilai-nilai syariat diintegrasikan ke dalam struktur politik, ekonomi, dan sosial Kesultanan Banten. Lembaga pesantren, didukung oleh patronase kesultanan dan para ulama besar seperti Syekh Nawawi al Bantani, menjadi pilar utama pendidikan Islam. Kurikulum kitab kuning, metode sorogan bandongan, dan asuhan spiritual wetonan menghasilkan generasi ulama dan pemimpin masyarakat yang berkarakter.

Ulama-ulama Banten bukan hanya pengajar, tetapi juga penasehat politik, hakim agama (qadi), dan agen sosial. Kontribusi mereka memperluas jaringan intelektual antara Banten dan pusat Islam dunia, sekaligus membumikan ilmu agama pada konteks lokal. Masa kolonialisme Belanda membawa pembatasan institusional, pemisahan kurikulum religius dan sekuler, serta usaha mengendalikan wakaf pesantren. Meski begitu, pesantren Banten menunjukkan resiliensi dengan mandiri dalam pendanaan dan tetap menjadi pusat pembelajaran agama dan perlawanan budaya. Warisan pendidikan Islam Kesultanan Banten masih hidup: pesantren klasik masih berdiri, metodologi pengajaran tradisional terjaga, dan nilai ukhuwah, kedermawanan, serta kepemimpinan moral terus diinternalisasi. Adaptasi teknologi dan kurikulum modern kini memperluas jangkauan dan kesinambungan tradisi ini

Penelitian ini menyarankan agar pelestarian warisan pendidikan Islam di Banten dilakukan secara lebih sistematis melalui digitalisasi manuskrip klasik, penguatan peran pesantren dalam pendidikan nasional, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan ulama muda. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan Islam perlu bersinergi dalam menjaga kelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan Kesultanan Banten. Selain itu, integrasi antara tradisi pesantren dengan teknologi dan tantangan global perlu terus dikembangkan, agar pendidikan Islam di Banten tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, I. M., & Aziz, F. F. (2025). Sejarah pemikiran Muhammad Abduh dan kontribusinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 67–78.
- Amalia, D. S., Herlina, L., Yogatama, R. D., & Prasadana, M. A. F. (2022). The role of Islamic education K.H. Asnawi in social changes in Banten society, 1870–1945. *Journal of Islamic History and Manuscript*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.24090/jihm.v1i2.6950>
- Aziz, F. F. (2024). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Ikhlas Karang Sempu. *Jurnal Inovasi Global*, 2(11). <https://doi.org/10.58344/jig.v2i11>
- Aziz, F. F. (2025). Revitalisasi adab murid terhadap guru menurut Imam Ghazali, Imam Az Zarnuji dan KH Hasyim Asy'ari. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 107–122. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1119>
- Faizin, S. J. F. (2023). Spices and diplomacy of the Banten Sultanate with foreign kingdoms in the 16th–19th century. *Journal of Islamic History and Manuscript*, 2(2), 161–180. <https://doi.org/10.24090/jihm.v2i2.9362>
- George, A. L., & Bennett, A. (2005). *Case studies and theory development in the social sciences*. MIT Press.
- Guillot, C. (2008). *Banten: Sejarah dan peradaban abad X–XVII*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Gunawan, H., & Fajri, K. (2023). The implementation of character education values in Islamic boarding schools in Banten. *The Future of Learning*.
- Hanafi, I. (2024). A critique of the epistemic marginalization of Southeast Asian Islam. *Asia Pacific Journal on Religion and Society (APJRS)*, 8(1), 15–25.
- Hudaeri, M., Karomah, A., & Al Ayubi, S. (2020). The pesantren in Banten: Local wisdom and challenges of modernity. In *Proceedings of the First International Conference on Religion and Education 2019 (INCRE)*, October 8–10, 2019, Bintaro, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.8-10-2019.2294504>
- Imawan, H. D. (2021). *The history of Islam in Indonesia*. DIVA Press.
- Khairul, A., Syarifudin, E., & Firdaos, R. (2024). Contribution of the Salafiyah Islamic boarding school education system in Banten into forming the personality of Islamic students. *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship (IJE3)*, 4(1), 175–187. <https://doi.org/10.53067/ije3.v4i1.247>
- Kurniawan, D., & Purnomo, B. (2021). Tarekat Naqsyabandiyah dalam sumber belajar sejarah Islam di SMA/MA. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13278>

- Murodi, & Muhtadi. (2024). Intellectual encounter between Betawi and Banten scholars: A historical perspective. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 585–601. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i1.1045>
- Muslimah. (2017). Sejarah masuknya Islam dan pendidikan Islam masa Kerajaan Banten periode 1552–1935. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(1).
- Mutimmatul Faidah, Festiana, A., & Muntazeri, E. N. (2022). Islamic education values in groom's traditional makeup kebesaran Banten. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i2.21018>
- Qurtubi, A., & Asari, A. (2022). Islamic education and capitalism: Modern Islamic education management in Banten. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 123–130. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline802>
- Saepudin, D., & Irfani, F. (2022). Islamization of Banten and the fall of the Kingdom of Pajajaran. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2).
- Wibowo, H., & Setiawan, T. U. S. (2022). Cosmopolitanism of the Sultanate of Banten: An overview of settlement and social structure of the 15th century. *Indonesian Historical Studies*, 5(2), 105–114. <https://doi.org/10.14710/ihis.v5i2.11242>